BAB III

PROSES PENYAMAKAN KULIT BINATANG BUAS DAN TRANSAKSI JUAL BELI PERALATAN IBADAH YANG TERBUAT DARI KULIT BINATANG BUAS

A. Proses Penyamakan Konvensional

Proses penyamakan kulit adalah proses pengolahan kulit binatang melalui beberapa tahapan proses sehingga kulit binatang yang masih utuh dirubah menjadi kulit yang siap digunakan untuk pembuatan produk-produk hilir seperti sepatu, dompet, ikat pinggang, jok kursi dan sebagainya. Kulit binatang (domba, sapi, kerbau dan binatang buas seperti harimau, buaya dan lain sebagainya) sebelum disamak, pada umumnya digarami dan dijemur di bawah sinar matahari. Setelah kering, kulit tersebut selanjutnya dilakukan proses penyamakan secara bertahap dengan menggunakan bahan kimia. Proses penyamakan ini mencakup: perendaman (*soaking*), pengapuran (*liming*), pencabutan / penghilangan bulu (*dehairing*), penghilangan kapur (*deliming*), buang protein (*bating*), penghilangan lemak (*degreasing*) dan pengasaman (*pickling*), dan penyerutan (*shaving*).

Selama proses penyamakan, senyawa non-kolagen harus dihilangkan, dan tingkat penghilangan senyawa non-kolagen ini menentukan kualitas kulit. Untuk itu, penambahan enzim sangat diperlukan untuk mempermudah proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyamakan dan disamping itu penambahan enzim dapat pengurangan bahan kimia yang digunakan, sehingga berdampak pula terhadap pengurangan limbah kimia yang dihasilkan.

Penerapan penyamakan dengan menggunakan enzim sebenarnya sudah pula diterapkan, yaitu dengan menggunakan bahan-bahan tambahan kulit tumbuh-tumbuhan bakau, namun hal ini berdampak pula terhadap kelestarian hutan bakau dan prosesnya kurang dapat dikendalikan.

Sebelum proses penyamakan, kulit dapat dilakukan *pre-treatment* lebih dahulu, yaitu dengan merendam dalam air. Pada proses perendaman ini kadang-kadang ditambahkan gula dengan maksud mempercepat pertumbuhan bakteri putrefaksi (pembusuk protein) guna mempermudah proses pencabutan rambut/bulu. Waktui yang dibutuhkan untu proses perendaman tergantung dari jenis kulit dan keadaab kulit sebelumnya. Proses ini dapat berlangsung sampai 24 - 36 jam.

B. Proses Penyamakan Kulit Ramah Lingkungan

Proses penyamakan kulit ramah lingkungan ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. **Proses fermentasi untuk produksi enzim protease**

   Pada tahap ini pada dasarnya menumbuhkan bakteri *Bacillus megaterium* secara optimal dalam *medium molase – urea* di dalam *fermentor.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai optimal, maka fermentor tersebut dilengkapi agitator dan *aerasi*, yang dioperasikan pada temperature 37° C. Apabila fermentasi dilakukan pada volume yang besar, maka proses fermentasi harus di-*scale-up*, yaitu dilakukan secara bertahap dari volume yang kecil ke volume yang besar.

2. Proses pemanenan enzim atau *downstream process.*

Proses ini merupakan proses hilir untuk memisahkan media yang mengandung enzim dari sel dan selanjutnya dapat diproses lanjut untuk pemurnian produk tersebut. Hal ini perlu segera dilakukan untuk menghindari kerusakan produk, mengingat enzim adalah senyawa protein.

Proses hilir pada produksi enzim protease ini dilakukan dengan teknik penyaringan dengan menggunakan membrane atau disebut *microfilter* dengan porositas 0,5 mikron.

C. Gambaran Detail Proses Penyamakan Kulit Hewan Buas

Industri penyamatan kulit adalah industri yang mengolah kulit mentah (*hides* atau *skins*) menjadi kulit jadi atau kulit tersamak (*leather*) dengan menggunakan bahan penyamak. Pada proses penyamakan, semua bagian kulit mentah yang bukan colagen saja yang dapat mengadakan reaksi dengan zat penyamak. Kulit jadi sangat berbeda dengan kulit mentah dalam sifat organoleptis, fisis, maupun kimiawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Tamino , dalam Industri penyamatan kulit, ada tiga pokok tahapan penyamatan kulit,yaitu:

1. Proses Pengerjaan basah (*beam house*).
2. Proses Penyamakan (*tanning*).
3. Penyelesaian akhir (*finishing*).

Masing- masing tahapan ini terdiri dari beberapa macam proses, setiap proses memerlukan tambahan bahan kimia dan pada umumnya memerlukan banyak air, tergantung jenis kulit mentah yang digunakan serta jenis kulit jadi yang dikehendaki.

Secara prinsip, ditinjau dari bahan penyamak yang digunakan, maka ada beberapa macam penyamakan yaitu:

1. Penyamakan Nabati.

   Penyamakan dengan bahan penyamakan nabati yang berasal dari tumbuhan yang mengandung bahan penyamak misalnya kulit akasia, sagawe, tengguli, mahoni, dan kayu quebracho, eiken, gambir, teh, buah pinang, manggis, dan lain-lain.. Kulit jadi yang dihasilkan misalnya kulit tas koper, kulit sol, kulit pelana kuda, kulit ban mesin, kulit sabuk dan lain-lain.

2. Penyamakan mineral.

   Penyamak dengan bahan penyamak mineral, misalnya bahan penyamak krom. Kulit yang dihasilkan misalnya kulit boks, kulit jaket, kulit glase, kulit suede, dan lain-lain.. Disamping itu ada pula bahan penyamak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aluminium yang biasanya untuk menghasilkan kulit berwarna putih (misalnya kulit *shuttle cock*).

3. Penyamakan minyak.

Penyamak dengan bahan penyamak yang berasal dari minyak ikan hiu atau ikan lain, biasanya disebut minyak kasar. Kulit yang dihasilkan misalnya: kulit berbulu tersamak, kulit chamois (kulit untuk lap kaca) dan lain-lain. Dalam prakteknya untuk mendapatkan sifat fisis tertentu yang lebih baik, misalnya tahan gosok, tahan terhadap keringat dan basah, tahan bengkuk, dan lain-lain., biasanya dilakukan dengan cara kombinasi.

Ada kalanya suatu pabrik penyamakan kulit hanya melaksanakan proses basah saja, proses penyamakan saja, proses penyelesaian akhir atau melakukan 2 tahapan atau ketiga- tiganya sekaligus.

Secara garis besar tahapan proses industri penyamakan kulit sebagai berikut: [1]

1. Tahapan Proses Pengerjaan Basah (*beam house*).

Urutan proses pada tahap proses basah beserta bahan kimia yang ditambahkan dan limbah yang dikeluarkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perendaman (*Soaking*).

[1] Tamino, (Direktur PT. Rajawali Tanjung Sari), *Wawancara,,* Surabaya, 02 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud perendaman ini adalah untuk mengembalikan sifat-sifat kulit mentah menjadi seperti semula, lemas, lunak dan sebagainya. Kulit mentah kering setelah ditimbang, kemudian direndam dalam 800- 1000 % air yang mengandung 1 gram/ liter obat pembasah dan antiseptic, misalnya tepol, molescal, cysmolan dan sebagainya selama 1- 2 hari. Kulit dikerok pada bagian dalam kemudian diputar dengan drum tanpa air selama 1/ 5 jam, agar serat kulit menjadi longgar sehingga mudah dimasuki air dan kulit lekas menjadi basah kembali. Pekerjaan perendaman diangap cukup apabila kulit menjadi lemas, lunak, tidak memberikan perlawanan dalam pegangan atau bila berat kulit telah menjadi 220- 250% dari berat kulit mentah kering, yang berarti kadar airnya mendekati kulit segar (60-65 %). Pada proses perendaman ini, penyebab pencemarannya ialah sisa desinfektan dan kotoran- kotoran yang berasal dari kulit.

b. Pengapuran (*Liming*).

Maksud proses pengapuran ialah untuk:

1) Menghilangkan epidermis dan bulu.
2) Menghilangkan kelenjar keringat dan kelenjar lemak.
3) Menghilangkan semua zat-zat yang bukan collagen yang aktif menghadapi zat-zat penyamak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara mengerjakan pengapuran, menurut Tamino , kulit direndam dalam larutan yang terdiri dari 300-400 % air (semua dihitung dari berat kulit setelah direndam), 6-10 % Kapur Tohor Ca (OH)2, 3-6 % Natrium Sulphida (Na2S). Perendaman ini memakan waktu 2-3 hari.

Dalam proses pengapuran ini mengakibatkan pencemaran yaitu sisa- sisa Ca (OH)2, Na2S, zat-zat kulit yang larut, dan bulu yang terepas.

c. Pembelahan (*Splitting*).

Untuk pembuatan kulit atasan dari kulit mentah yang tebal (seperti kerbau, sapi, harimau, singa dan semua hewan yang memiliki kulit yang sama) kulit harus ditipiskan menurut tebal yang dikchendaki dengan jalan membelah kulit tersebut menjadi beberapa lembaran dan dikerjakan dengan mesin belah (*Splinting Machine*). Belahan kulit yang teratas disebut bagian rajah (*nerf*), digunakan untuk kulit atasan yang terbaik. Belahan kulit dibawahnya disebut *split*, yang dapat pula digunakan sebagai kulit atasan, dengan diberi nerf palsu secara dicetak dengan mesin press (*Emboshing machine*), pada tahap penyelesaian akhir. Selain itu kulit split juga dapat digunakan untuk kulit sol dalam, krupuk kulit, lem kayu dan lain-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain.. Untuk pembuatan kulit sol, tidak dikerjakan proses pembelahan karena diperlukan seluruh tebal kulit.

d. Pembuangan Kapur (*Deliming*).

Oleh karena semua proses penyamakan dapat dikatakan berlangsung dalam lingkungan asam maka kapur didalam kulit harus dibersihkan sama sekali. Kapur yang masih ketinggalan akan mengganggu proses- proses penyamakan. Misalnya:

1) Untuk kulit yang disamak nabati, kapur akan bereaksi dengan zat penyamak menjadi Kalsium Tannat yang berwarna gelap dan keras mengakibatkan kulit mudah pecah.
2) Untuk kulit yang akan disamak krom, bahkan kemungkinan akan menimbulkan pengendapan Krom Hidroksida yang sangat merugikan.

Pembuangan kapur akan mempergunakan asam atau garam asm, misalnya H2SO4, HCOOH, (NH4)2SO4, Dekaltal dan lain-lain.

e. Pengikisan Protein (*Bating*).

Menurut Tamino , proses ini membutuhkan tenaga yang telaten dan berpengalaman. Proses ini menggunakan enzim protese untuk melanjutkan pembuangan semua zat- zat bukan collagen yang belum terhilangkan dalam proses pengapuran. Zat-zat yang perlu dihilangkan dalam proses ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sisa- sisa akar bulu dan pigment.

2) Sisa- sisa lemak yang tak tersabunkan.

3) Sedikit atau banyak zat- zat kulit yang tidak diperlukan artinya untuk kulit atasan yang lebih lemas membutuhkan waktu proses bating yang lebih lama.

4) Sisa kapur yang masih ketinggalan.[2]

f. Pengasaman (*Pickling*).

Proses ini dikerjakan untuk kulit samak dan krom atau kulit samak sintetis dan tidak dikerjakan untuk kulit samak nabati atau kulit samak minyak. Maksud proses pengasaman untuk mengasamkan kulit pada pH 3- 3,5 tetapi kulit kulit dalam keadaan tidak bengkak, agar kulit dapat menyesuaikan dengan pH bahan penyamak yang akan dipakai nanti.

Selain itu pengasaman juga berguna untuk:

1) Menghilangkan sisa kapur yang masih tertinggal.

2) Menghilangkan noda- noda besi yang diakibatkan oleh Na2gS, dalam pengapuran agar kulit menjadi putih bersih.[3]

---

[2] Sugiharto (bagian bating penyamakan kulit, PT. Rajawali Tanjung Sari), *Wawancara,* Surabaya, 02 Juni 2012.

[3] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahapan proses penyamakan (*tanning*).

Proses penyamakan dimulai dari kulit pikel untuk kulit yang akan disamakkrom dan sintan, sedangkan untuk kulit yang akan disamak nabati dan disamak minyak tidak melalui proses *pickling* (pengasaman).

Proses penyamakan dapat dilihat sebagai berikut:

Fungsi masing-masing proses sebagai berikut:

a. Penyamakan

Menurut Samhari, pada tahap penyamakan ini ada beberapa cara yang bisa dilakukan, yakni:[4]

1) Ada dua cara Penyamakan dengan Bahan Penyamakan Nabati.

a) Cara *Counter Current*

Kulit direndam dalam bak penyamakan yang berisis larutan ekstrak nabati + 0,50. Be selama 2 hari, kemudian kepekatan cairan penyamakan dinaikkan secara bertahap sampai kulit menjadi masak yaitu 3- 4 0Be untuk kulit yang tipis seperti kulit lapis, kulit tas, kuli pakaian kuda, dan lain-lain. sedang untuk kulit- kulit yang tebal seperti kulit sol, ban mesin dan lain-lain. a pada kepekatan 6-8 0be. Untuk kulit sol yang keras dan baik biasanya setelah kulit tersanak masak dengan larutan ekstrak, penyamakan masih dilanjutkan lagi

[4] Samhari (koordinator penyamakan PT. Rajawali Tanjung Sari), *Wawancara*, Surabaya , 02 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara kulit ditanam dalam babakan dan diberi larutan ekstrak pekat selama 2-5 minggu.

b) Sistem samak cepat.

Didahului dengan penyamakan awal menggunakan 200% air, 3% ekstrak mimosa (Sintan) putar dalam drum selam 4 jam. Putar terus tambahkan zat peyamak hingga masak diamkan 1 malam dalam drum.

2) Cara Penyamakan dengan Bahan Penyamakan Mineral.

a) Menggunakan bahan penyamak krom

Zat penyamak krom yang biasa digunakan adalah bentuk kromium sulphat basa. Basisitas dari garam krom dalam larutan menunjukkan berapa banyak total velensi kroom diikat oleh hidriksil sangat penting dalam penyamakan kulit. Pada basisitas total antara 0-33,33%, molekul krom terdispersi dalam ukuran partikel yang kecil (partikel optimun untuk penyamakan).Zat penyamak komersial yang paling banyak digunakan memunyai basisitas 33,33%. Jika zat penyamak krom ini ingin difiksasikan didalam substansi kulit, maka basisitas dari cairan krom harus dinaikkan sehingga mengakibatkan bertambah besarnya ukuran partikel zat penyamak krom. Dalam penyamakan diperlukan 2,5- 3,0%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cr_2O_3 hanya 25 %, maka dalam pemakainnya diperlukan 100/25 x 2,5 % Cromosol B= 10% Cromosol B. Obat ini dilautkan dengan 2-3 kali cair, dan direndam selama 1 malam. Kulit yang telah diasamkan diputar dalam drum dengan 80-100%air, 3-4 % garam dapur (NaCl), selma 10-15 menit kemudian bahan penyamak krom dimasukkan sebagai berikut:

- 1/3 bagian dengan basisitas 33,3 % putar selama 1 jam.
- 1/3 bagian dengan basisitas 40-45 % putar selama 1 jam.
- 1/3 bagian dengan basisitas 50 % putar selama 3 jam

b) Cara penyamakan dengan bahan penyamak aluminium (tawas putih).

Kulit yang telah diasamkan diputar dengan:

- 40- 50 % air.
- 10% tawas putih.
- 1- 2% garam, putar selama 2-3 jam lu ditumpuk selam 1 malam.
- Esok harinya kulit diputar lagi selama ½ – 1 jam, lalu gigantung dan dikeringkan pada udara yang lembabselama 2-3 hari. Kulit diregang dengan tangan atau mesin sampai cukup lemas.

c) Cara Penyamakan dengan Bahan Penyamakan Minyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kulit yang akan dimasak minyak biasanya telah disamak pendahuluan dengan formalin. Kulit dicuci untuk menghilangkan kelebihan formalin kemudian dierah unuk mengurangi airnya, diputar dengan 20-30 % minyak ikan, selama 2-3 jam, tumpuk 1 malam selanjutnya digantung dan diangin- anginkan selam 7-10 hari.

Tanda-tanda kulit yang masak kulit bila ditarik mudah mulur dan bekas tarikan kelihatan putih. Kulit yang telah masak dicuci dengan larutan Na2CO3 1%.

b. Pengetaman (*Shaving*).

Kulit yang telah masak ditumpuk selama 1-2 hari kemudian diperah dengan mesin atau tangan untuk menghilangkan sebagian besar airnya, lalu diketam dengan mesin ketam pada bagian daging guna mengatur tebal kulit agar rata. Kulit ditimbang guna menentukan jumlah khemikalia yang akan diperlukan untuk proses- proses selanjutnya, selanutnya dicuci dengan air mengalir ½ jam.

c. Pemucatan (*Bleaching*).

Hanya dikerjakan untuk kulit samak nabati dan biasanya digunakan asam- asam organik dengan tujuan:

1) Menghilangkan flek- flek besi dari mesin ketam.
2) Menurunkan pH kulit yang berarti memudahkan warna kulit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Cara mengerjakan proses pemucatan, kulit diputar dengan 150-2005 air hangat (36- 40 0C). 0,5-1,0 % asam oksalat selama ½- 1 jam.

d. Penetralan (*Neutralizing*).

Hanya dikerjakan untuk kulit samak krom. Kulit samak krom dilingkungannya sangat asam (pH 3-4) maka kulit perlu dinetralkan kembali agar tidak mengganggu dalam proses selanjutnya. Penetralan biasanya mempergunakan garam alkali misalnya NaHCO3, Neutrigan dan lain-lain.

Cara melakukan penetralan, kulit diputar dengan 200% air hangat 40-600C. 1-2 % NaHCO3 atau Neutrigan. Putar selama ½- 1 jam.Penetralan dianggap cukup bila ½- ¼ penampang kulit bagian tengah berwarna kunung terhadap Bromo Cresol Green (BCG) indikator, sedangkan kulit bagian tepi berwarna biru. Kulit kemudian dicuci kembali.

e. Pengecetan Dasar (*Dyeing*).

Tujuan pengecetan dasar ialah untuk memnberikan warna dasar pada kulit agar pemakaian cat tutup nantinya tidak terlalu tebal sehingga cat tidak mudah pecah.

Cat dasar yang dipakai untuk kulit ada 3 macam:

1) Cat direct, untuk kulit samak krom.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Cat asam, untuk kulit samak krom dan nabati.

3) Cat basa, untuk kulit samak nabati.

f. Peminyakan (*Fat liguoring*).

Tujuan proses peminyakan pada kulit antara lain sebagai berikut:

1) Untuk pelumas serat- serat kulit ag kulit menjadi tahan tarik dan tahan getar.

2) Menjaga serat kulit agar tidak lengket satu dengan yang lainnya.

3) Membuat kulit tahan air.

Cara mengerjakan peminyakan, kulit setelah dicat dasar, diputar selama ½ – 1jam dengan 150 %- 200% air 40- 60 0C, 4-15% emulsi minyak. Ditambahkan 0,2- 0,5 % asam formiat untuk memecahkan emulsi minyak. Minyak akan tertinggal dalam kulit dan airnya dibuang. Kulit ditumpuk pada kuda- kuda selama 1 malam.

g. Pelumasan (*Oiling*).

Pelumasan hanya dikerjakan untuk kulit sol samak nabati. Tujuan pelumasan ialah untuk menjaga agar bahan penyamak tidak keluar kepermukaan kulit sebelum kulit menjadi kering, yang berakibat kulit menjadi gelap warnanya dan mudah pecah nerfnya bila ditekuk.

Cara pelumasan, kulit sol sebagian airnya diperah kemudian kulit diulas dengan campuran:

1) 1 bagian minyak *parafine*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) 1 bagian minyak *sulfonir.*

3) 3 bagian air.

Kulit diulas tipis tetapi rata kedua permukaannya, kemudian dikeringkan.

h. Pengeringan

Kulit yang diperah airnya dengan mesin atau tangan kemudian dikeringkan. Proses ini bertujuan untuk menghentikan semua reaksi kimia didalam kulit. Kadar air pada kulit menjadi 3-14%.

i. Kelembaban

Kulit setelah dikeringkan dibiarkan 1-3 hari pada udara biasa agar kulit menyesuaikan dengan kelembaban udara sekitarnya. Kulit kemudian dilembabkan dengan ditanam dalam serbuk kayu yang mengandung air 50- 55 % selama 1 malam, Kulit akan mengambil air dan menjadi basah dengan merata. Kulit kemudian dikeluarkan dan dibersihkan serbuknya.

j. Peregangan dan pementangan

Kulit diregang dengan tangan atau mesin regang. Tujuan peregangan ini ialah untuk menarik kulit sampai mendekati batas kemulurannya, agar jika dibuat barang kerajinan tidak terlalu mulur, tidak merubah bentuk ukuran. Setelah diregang sampai lemas kulit kemudian dipentang dan setelah kering kulit dilepas dari pentangnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunting dibagian tepinya sampai lubang-lubang dan keriput-keriputnya hilang.

3. Tahapan Penyelesaian Akhir (*finishing*)

Penyelesaian akhir bertujuan untuk memperindah penampilan kulit jadinya, memperkuat warna dasar kulit, mengkilapkan, menghaluskan penampakan rajah kulit serta menutup cacat-cacat atau warna cat dasar yang tidak rata.

D. Transaksi Jual Beli Alat Ibadah yang Terbuat dari Kulit Binatang Buas

Transaksi jual beli alat ibadah itu dibagi dua. Menurut Nur Hayati,[5] ada yang memang disiapkan di etalase dan ada yang lewat pesanan. Pesanan dilakukan karena barang tidak selalu *ready*. Barang tersebut mesti dipesan terlebih dahulu oleh pihak kepada produsen. Karena barang tersebut tergolong barang langka dan tidak mudah memperolehnya. Pesanan hanya dapat dilakukan dengan datang langsung ke toko dengan kewajiban membayar uang muka terlebih dahulu kepada toko.

Menurut Sukadi, pemilik toko Garuda Raya, peralatan ibadah yang terdiri dari kulit binatang buas ada yang dibuat massal, seperti ikat pinggang, sedangkan untuk songkok dan sajadah hanya dibuat jika terdapat pesanan dari toko atau dari

[5] Nur Hayati (Karyawan Toko Garuda Raya), *Wawancara,* Surabaya, 07 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perorangan. Sebab untuk pembuatan songkok dan sajadah harus memperhatikan kualitas bulu yang tetap seperti semula.[6]

Sukadi dan Nur Hayati tidak mengetahui apakah peralatan ibadah yang terdiri dari songkok, ikat pinggang dan sajadah tersebut disamak sesuai dengan cara-cara menurut hukum agama Islam atau tidak. Menurut Sukadi, dirinya hanya menjual barang saja tanpa mengetahui bagaimana proses kulit disamak kemudian diproduk menjadi produk jadi. "keperluan saya kan cuma bisnis, mas. Jadi tidak berpikir bagaimana proses bahan baku barang ini dibuat. Tapi saya pikir sudah sesuai dengan hukum Islam".[7]

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suhartini. Menurutnya, dirinya tidak mengetahui bagaima proses pembuatan kulit menjadi bahan baku barang yang dijualnya. "sebab, kita kan hanya jualan, Mas. Itupun kita terimanya dari produsen yang memproduksi barang jadi. Jadinya, istilahnya kita menerima tidak dari orang yang memasok bahan bakunya, tapi dari pembuat songkok ini".[8]

Suhartini dan Sukadi menjelaskan bahwa pembeli yang datang membeli atau memesan barang yang dijualnya juga tidak mengetahui, apakah barang tersebut dibuat sesuai dengan norma agama Islam atau tidak.

"*Iha*, insyaAllah itu sudah sesuai dengan hukum Islam, Mas. *Kan* yang jual orang Islam."[9] menurut Mardiyah, transaksi yang dilakukan dirinya dengan

---

[6] Sukadi, (Owner toko Garuda Raya), *wawancara,* Surabaya, 07 Juni 2012.
[7] *Ibid.*
[8] Suhartini (*Owner* toko Miracle collection), *wawancara*, Surabaya, 07 Juni 2012.
[9] Siti Mardiyah (Pemesan Sajadah), *wawancara*, Surabaya, 07 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memesan sajadah tersebut adalah sah. "kan sudah sama-sama tahu, Mas. Dan saya sudah DP. Sehingga tidak ada yang merasa tertipu. Menurut saya sah".[10]

Suhartini dan Sukadi yakin, bahwa barang yang dijualnya adalah sah untuk dijual belikan. "karena barang ini saya beli sendiri dan pembeli ataupun pemesan tidak merasa dirugikan. Meskipun saya sendiri tidak tahu persis hukumnya seperti apa. Tapi saya yakin boleh, karena tidak ada pihak yang dirugikan."[11]

"ya suci lah, Mas. Kan tidak ada kotoran yang melekat padanya. Jadi saya tidak merasa ragu untuk memesannya. Meskipun sajadah itu nantinya, hanya sesekali dipake, tapi saya yakin suci, karena tidak ada kotoran yang tampak padanya".[12]

---

[10] *Ibid.*
[11] Sukadi, (Owner toko Garuda Raya), *wawancara,* Surabaya, 07 Juni 2012.
[12] Siti Mardiyah (Pemesan Sajadah), *wawancara*, Surabaya, 07 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id